

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Defenisi Konsep**

##### **2.1.1. Defenisi Peran**

Peran adalah aspek dinamis dari posisi (keadaan). Artinya seseorang bertanggung jawab untuk melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukannya. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling berlawanan. Setiap individu memiliki kedudukan yang berbeda-beda yang berdasarkan pola dalam kemasyarakatan. Ini juga berarti bahwa peran memutuskan untuk menjadi dirinya demi masyarakat. Peran ini lebih fokus pada fungsi, adaptasi dan proses. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat adalah ikatan antar peran perseorangan dalam publik. Peran lazim dalam masyarakat dan diatur oleh norma. Itulah sebabnya orang berperan dalam menduduki suatu posisi dalam masyarakat (soekanto, 2012: 286-269).

Menurut pendapat dari Soekanto, bagian peran terdiri atas yakni :

- a. Segi yang dinamis dalam posisi.
- b. Seperangkat hak dan tanggung jawab.
- c. perilaku dalam kemasyarakatan dari pemangku jabatan.
- d. Bagian dari aktivitas individu (soekanto, 2012:441).

Menurut Levinson yang di kutip oleh Soerjono Soekanto, Peran termasuk 3 hal, yakni:

- a. Peran mencakup moral yang berkaitan dan status dan kedudukan sosial. Peran adalah seperangkat norma yang membimbing orang dalam aktivitas sosial.

- b. Peran adalah berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan pribadi dari masyarakat sebagai sebuah wadah.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai tindakan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2012 :246).

Mengutip dari abdulsyani peranan sosial menggambarkan aksi suatu individu dengan kaidah tertentu dalam usaha mengerjakan hak serta kewajibannya dan kemampuan yang di miliknya. Jadi pribadi yang dapat berkedudukan jika dia melakukan hak serta kewajiban sesuai kemampuan sosialnya di suatu masyarakat. Peran adalah patokan individu itu dalam berbuat di masyarakat, sesuai kedudukan yang ia miliki. Individu yang bergerak dan perilaku di menjalankan kewajibannya ada sekatan-sekatan yang patut di pertibangkan supaya perbuatan tersebut tidak melenceng dan mengganggu orang disekitarnya sehingga tak akan terjadi penumpukan dalam menjalankan kewajibannya. Peran yang menempel pada individu harus di bedakan dengan kedudukan dalam kemasyarakatan. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan komponen pasif yang menunjuk seseorang pada organisasi yang ada di masyarakat (abdulsyani, 2012:94).

### **2.1.2. Konsep Pemuda**

Generasi muda adalah generasi yang mewujudkan impian negara dan bangsa. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan menjadi generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan generasi penerus bangsa, generasi yang melanjutkan pembangunan bangsa secara berkesinambungan.

Menurut UU No. 40 Tahun 2009 dalam Pasal 1(1), Pemuda adalah warga negara indonesia yang memasuki periode peting pertumbuhan dan perkembangan

yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa untuk mewujudkan pembangunan negara diperlukan generasi muda profesional yang berakhlak mulia, sehat, kuat, cerdas, dan mandiri. Pemuda ini dikenal dengan semangat juang, semangat pengabdian, tanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang kritis, bijaksana, inovatif, progresif, dinamis, dan berwawasan ke depan.

Permasalahan generasi muda yang diangkat Suryadi adalah idealisme, patriotisme, merosotnya rasa nasionalisme dan kurangnya keyakinan generasi muda akan masa depan, serta ketimpangan generasi muda yang ada. Kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya kesempatan dan kesempatan kerja, masalah gizi buruk, gangguan pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan fisik, anak di bawah umur dapat menikah, dan generasi muda yang menderita gangguan fisik, mental dan sosial menggunakan narkoba. Penyalahgunaan hubungan dan obat-obatan terlarang, termasuk. Penulis juga melihat apa yang terjadi di masyarakat melalui berbagai media televisi. Ketenagakerjaan di bidang ekonomi dan ekspresi khawatir tentang masalah masa depan kaum muda di bidang masyarakat saling bersaing untuk mendapatkan sertifikasi dari orang lain. Dalam bidang agama, tentunya sedikit sekali anak muda yang mengambil jalan yang benar secara serius dan konsisten berdasarkan tuntunan agama, dan dalam bidang kebudayaan tidak sedikit pula pemuda yang mau belajar tentang kebudayaan agar dapat mempertahankannya. Karena budaya dan karya kuno adalah kuno, ada kata untuk melihat budaya asing baru secara modern (Suryadi, 2014: 45).

### 2.1.3. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah suatu badan atau unit sosial yang terdiri dari perkumpulan-perkumpulan dengan kepentingan utilitarian dan regional yang serupa. Secara humanistik, wilayah lokal adalah suatu lingkungan penduduk yang dapat dikenali dari wilayah lokal (masyarakat) yang lebih luas berdasarkan minat yang khas (local area of interest) atau tingkat kerjasama yang lebih signifikan. Individu daerah setempat memiliki persyaratan yang sama. Dengan asumsi tidak adanya kebutuhan yang satu dengan yang lainnya, ini bukan suatu hal yang dapat di anggap bahwa itu merupakan komunitas (Nasdian, 2014:1).

Istilah "komunitas" tidak hanya terkait atas dasar identitas bersama dan sistem adat istiadat yang bertahan lama yang dimiliki oleh semua unit komunitas, tetapi juga lokasi aktual dan kesadaran lokal tertentu. Kesatuan wilayah, kesatuan budaya, rasa memiliki terhadap masyarakat, dan loyalitas terhadap masyarakat merupakan ciri-ciri dari suatu komunitas. (jamaludin, 2015:8).

Setelah beberapa lama, makna komunitas terlihat menyiratkan makna yang tidak baku karena memerlukan pemahaman tentang pentingnya wilayah lokal sebanding dengan "keseluruhan" individu yang digambarkannya. Dengan demikian, arti komunitas adalah tidak terpaku pada wilayah dan keadaan 'objek' yang dicirikan. Ada banyak perasaan tentang daerah tetapi secara keseluruhan daerah adalah jenis lingkungan sosial yang luar biasa yang memiliki ciri-ciri berikut:

1. Beberapa jaringan terhubung dalam permintaan sosial karena mereka memiliki sensasi harmoni, merasakan koneksi sosial yang bergantung

pada antusiasme antara orang-orang, khususnya memiliki area perhatian untuk hal yang sama.

2. Pedoman sosial dengan efek kecil yang dibingkai oleh asosiasi sensasi individu untuk pencapaian tujuan dan asumsi jangka panjang.
3. Sekelompok orang yang hidup bersama atas prinsip kerja sama sukarela tetapi memiliki batasan dalam pemberian penghargaan dan sanksi bagi persatuan.
4. Suatu perkumpulan yang dihubungkan oleh atribut-atribut normal seperti identitas, ras, agama, kelas, pekerjaan, posisi sosial, ekonomi, atau topografi dan wilayah, kelompok usia, dan sebagainya yang pada umumnya "tampak unik" dan membuat hal-hal yang berbeda "garis" di antara mereka dan pertemuan lokal yang setara atau bahkan unik di mana afiliasi melakukan keberadaan sehari-hari (Liliweri, 2015:8).

#### **2.1.4. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan berarti Penguatan menyiratkan membuat aset, potensi pintu terbuka, informasi dan kemampuan daerah setempat untuk memperluas kapasitas mereka untuk memutuskan apa yang akan datang (Suparjan dan Hempri, 2013:43). Ide utama yang terkandung dalam penguatan adalah bagaimana memberikan pintu terbuka seluas-luasnya kepada daerah untuk menentukan arah kehidupan daerahnya. Penguatan menempatkan aksentuasi pada produksi keputusan independen dari pertemuan lokal. Pelaksanaan sistem voting dan kerjasama dengan RT menjadi alasan upaya penguatan potensi sekitar. Menuju jalan ini, penguatan wilayah lokal juga berpusat pada penguatan individu wilayah lokal dan organisasi mereka. Titik fokus prinsip dari gagasan penguatan adalah

memperlakukan masyarakat sebagai sebuah artikel dan juga sebagai subjek. Pondasi penguatan benar-benar memasukkan komponen dukungan, khususnya cara daerah mengambil bagian dalam siklus perbaikan dan pilihan untuk mengambil bagian dalam konsekuensi kemajuan. Penguatan menekankan pengakuan subjek terhadap kapasitas atau kekuatan item. Secara gamblang, siklus ini melihat signifikansi interaksi ini dengan melihat signifikansi perubahan kapasitas individu yang sudah protes menjadi subyek. (suparjan dan hempri, 2013:44).

Pengertian pemberdayaan di artikan secara sempit berkaitan dengan teknik pengajaran yang dijelaskan Webster dan Oxford English Dictionary, istilah “pemberdayaan” memiliki dua arti. Penjelasan awal merupakan memberdayakan, dan pengertian kedua berarti memberdayakan atau memampukan. Dalam penjelasan awal, dijelaskan yaitu pemberian kekuasaan, pemindahan kedudukan, atau penyerahan kedudukan kepada orang yang berbeda. Pada saat yang sama, di penjelasan kedua dijelaskan sebagai usaha untuk membagikan kapasitas atau pemberdayaan.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan berarti menciptakan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk menaikan kemampuannya dalam menentukan masa depan (Suparjan dan Hempri, 2013:43). Secara konseptual kata pemberdayaan (*empowerment*) menurut Edi Suharto berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau Keberadaan) (suharto, 2015:57). Berdasarkan pendapat Dharmawan yang dikutip Totok dan Poerwoko mendefenisikan pemberdayaan sebagai :

*“a process of having enough energy enabling people to expand their capabilities, to have greater beginning power, to make their own decisions, and to more easily access to a source of better living”*. “Sebuah proses yang memiliki energi cukup, memungkinkan memperluas mereka, memiliki daya tawar yang lebih besar serta untuk membuat keputusan sendiri yang lebih mudah mengakses sumber kehidupan yang baik” (Mardikanto dan Poerwoko, 2013: 23).

Edi Suharto menyatakan pemberdayaan dalam masyarakat lebih dari sekedar penguatan ekonomi masyarakat. Hal ini mencakup keikutsertaan masyarakat dalam ranah politik dan penguatan kapasitas masyarakat untuk melakukan suatu yang sesuai dengan pemahamannya, kemampuan sumberdaya yang merupakan haknya (Suharto, 2010:83).

Pendapat lain juga di terangkan kata pemberdayaan berdasarkan kondisi objek pemberdayaan. Seperti pendapat oleh Edi Suharto, pemberdayaan ialah suatu haluan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah suatu rangkaian kegiatan untuk memperkokoh kedudukan atau keberadaan golongan yang tak mampu dalam masyarakat, termasuk ke suatu individu yang menerima problema yang berkaitan dengan kemiskinan. Merupakan patokan pemberdayaan menunjukan kepada keadaan atau hal yang ingin diperoleh melalui sebuah perubahan pertemanan dalam masyarakat yang mampu, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik maupun yang bersifat fisik, ekonomi juga sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu memberitahukan inspirasi, memiliki

penghasilan, ikut serta di suatu kegiatan sosial dan mandiri juga menjalankan peran dalam kehidupan (suharto, 2015:59-60).

Di waktu yang sama, proses pemberdayaan dalam konteks realisasi diri berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan pribadi dengan menggali seluruh potensi individu (berdasarkan keterampilan dan pengetahuan). Pemimpin pembelajaran Paulo Freire percaya akan pendidikan harus mampu memberdayakan tanpa mengekang siswa berkat mereka bisa mendengar suara mereka. Suara tersebut menandakan semua keinginan dan semua potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Pemberdayaan, sebagai tujuan, mengacu pada masyarakat yang memiliki kapasitas, pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kondisi atau konsekuensi yang dicapai sebagai akibat dari perubahan sosial, yaitu kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial, seperti kukuh dengan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, kemampuan mencari nafkah, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan (Suharto, 2015:175).

Indikator pemberdayaan mencakup tiga sekmen yang meliputi kemampuan bermasyarakat, kemampuan sosial politik, dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi. Yaitu sebagai berikut :

1. Suatu interaksi perbaikan yang dimulai dari perkembangan individu yang kemudian pada saat itu membentuk suatu perubahan sosial yang lebih besar.



2. Suatu keadaan mental yang digambarkan oleh keyakinan diri, menolong, dan kapasitas untuk mengendalikan diri sendiri serta orang lain.
3. Kebebasan dengan perkembangan yang bersahabat, dimulai dengan pelatihan dan politisasi perkumpulan yang lemah, memperoleh kekuasaan dan masih mencakup upaya agregat dari perkumpulan yang lemah untuk mengubah konstruksi yang keras (Suharto, 2015-63).

### **2.2.2. Tujuan Pemberdayaan**

Hal yang ingin di peroleh melalui suatu pemberdayaan ialah memperkokoh kekuasaan dalam kemasyarakatan yang tertuju pada kelompok yang tergolong lemah yang mempunyai rasa tidak mampu, baik karena suatu kondisi dari luar (semisal nya dari suatu pendapat mereka itu sendiri), maupun kondisi dari dalam (misalnya di tindas oleh suatu stuktur yang tidak memihak mereka).

Penguatan adalah salah satu asosiasi program kemajuan mengingat daerah (pergantian fokus individu) sehubungan dengan ini, kemajuan seperti penjelasan yang diberikan kepadanya, terus-menerus diungkapkan dalam gagasan upaya kemajuan, terutama peningkatan bantuan pemerintah dalam kehidupan individu, baik secara fisik, mental ekonomi terhubung secara ramah maupun sosial (mardikanto dan poerwoko, 2013: 60-109).

Fokus pemberdayaan juga dapat bersifat individu dan juga komunitas. Pemberdayaan yang berbentuk perseorangan ialah teknik bagi memajukan pemahaman, dorongan dalam keahlian, pengetahuan seseorang dapat mempunyai kekuatan bersaing untuk memperoleh kemandirian. Kemampuan seseorang dalam

hal memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri ikut bergabung di satu hal bersifat membangun, mempunyai kemampuan daya bersaing sesuai kapasitas sesuai keinginan yang di punyai oleh dirinya (Anwas, 2013:51)

### **2.2.3. Tahap-tahap Pemberdayaan**

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, tahapan pemberdayaan masyarakat adalah :

1. Fase membingkai perhatian dan perilaku menuju perilaku sadar dan simpatik dengan tujuan agar mereka ingin mengembangkan kapasitas mereka. Membangun kesadaran dan perilaku adalah tahap awal untuk proses penguatan area lokal. Dalam tahap ini, perkumpulan, penghibur, atau penghibur penguatan berusaha mengatur panggung untuk memberdayakan proses penguatan yang layak.
2. Tahap yang mengubah kemampuan melalui pemberian pemahaman menjadi informasi, kemampuan membuka pengetahuan, dan kemampuan dasar memiliki pilihan untuk mengambil bagian yang dikembangkan.
3. Fase menciptakan kapasitas, kemampuan dan kapasitas ilmiah, membentuk dorongan dan kapasitas inventif, dan mendorong otonomi (Sulistiyani, 2017:83).

Sedangkan menurut Zubaedi, terdapat 6 tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu :

1. Masa membuat batasan logis, kemampuan dan batasan, membentuk dorongan dan batasan kreatif, dan memajukan kemandirian.

2. Tahap Analisis Isu: Pada tahap ini, spesialis sosial mengumpulkan data tentang sifat dan luasnya masalah yang dihadapi daerah setempat.
3. Tahap Tujuan dan Sasaran: Pekerja sosial bekerja dengan jaringan untuk menetapkan tujuan dan mencapai visi umum, tujuan dan strategi jangka panjang. Meletakkan tujuan terdiri dari latihan yang dapat dikenali dengan jelas, dibedah dan diungkapkan kepada populasi umum.
4. Tahap penyusunan aktivitas: Suatu gerakan yang merencanakan berbagai aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Saat mengatur latihan, spesialis sosial fokus pada segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan, organisasi interpersonal, aset, area, dan latihan.
5. Tahap Eksekusi: sebuah gerakan melalui penyelesaian langkah-langkah perbaikan area lokal yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pakar sosial harus tahu tentang hasil potensial dari kegiatan yang diambil.
6. Tahap penilaian: baik formal maupun semi-casual, terjadi dari bulan ke bulan, minggu ke minggu, bahkan hari menjelang akhir proses kemajuan daerah secara positif. (Zubaedi, 2017:83).

#### **2.2.4. Sasaran Pemberdayaan**

Penting untuk merenungkan siapa sebenarnya yang menjadi tujuan penguatan. Schumacher berdiri teguh untuk melibatkan sebagian orang miskin dengan tidak menghilangkan disparitas primer terlebih dahulu. Orang miskin yang sebenarnya juga memiliki kemampuan untuk membangun, jadi "*memberi kail jauh lebih tepat dari pada ikan*" (Sulistiyani, 2017:90).

### **2.2.5. Pendekatan Pemberdayaan**

Karena pemahaman yang berbeda tentang hakikat pemberdayaan, muncul dua pandangan yang berlawanan, yang keduanya berimplikasi pada pendekatan yang berbeda terhadap pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pertama untuk memahami pemberdayaan adalah sudut pandang yang kontradiktif. Munculnya visi ini bertumpu pada visi konflik antara pihak yang kuat atau mempunyai kekuasaan, yang lain berkaitan dengan pihak tanpa memiliki kekuasaan. Pendapat ini diwarnai oleh pemahaman bahwa kedua belah pihak berbenturan sebagai dampak perebutan kekuasaan, yaitu pihak yang kuat melawan pihak yang tidak mempunyai kemampuan. Pernyataan bisa dibilang sederhana dapat disampaikan, berupakan pemberdayaan satu kelompok tidak mempunyai kekuasaan menyebabkan kekurangan kekuatan kelompok lainnya. Sudut ini lebih sering disebut sebagai jumlah nol.

Sudut pandang kedua adalah kebalikan dari sudut pandang pertama. Jika di sisi otoritas, sudut pandang kedua mengikuti prinsip yang berlawanan. Sehingga dengan adanya proses pemberdayaan yang kuat/kekuasaan kepada yang lemah justru akan memperkuat kewenangan pihak pertama. Jadi kekhawatiran terjadi pada pandangan kedua. Pemberdaya akan memperoleh manfaat positif berupa peningkatan kekuasaan ketika memimpin proses pemberdayaan yang lemah. Oleh karena itu, keyakinan yang dimiliki oleh pandangan ini adalah penekanan pada aspek reproduksi. Sudut pandang seperti ini sering disebut sebagai sudut pandang positif (Sulistiyani, 2017:91).

### 2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini penelitian memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Peran Komunitas Sekupong Dalam Memberdayakan Pemuda Di Desa Masbangun”

1. Penelitian ini dilakukan oleh Wita Rahmadani Sihombing mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi tahun 2020 dengan judul Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang sering dihadapi oleh tiap negara di dunia. Anak jalanan terbagi menjadi tiga yaitu: anak-anak yang mempunyai ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Anak-anak yang berpartisipasi besar di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian tujuan program pembinaan melalui KOPA bagi anak jalanan di kampung aur. Untuk mengetahui program apa saja yang berjalan di KOPA, hambatan-hambatan yang terjadi dalam berjalannya program. Serta dampak apa yang terjadi kepada anak jalanan tersebut setelah kegiatan itu dibuat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan akan disajikan dengan

mereduksi data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan penarikan simpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, masih ada kakurangan dari segi dana maupun sumber daya manusia yang kurang berpartisipasi. Tetapi dampak yang terjadi setelah adanya KOPA ini membuat anak-anak jalanan banyak berkarya dan lebih mandiri.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan terletak pada tujuan penelitian tersebut yaitu perperberdayaannya dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedan dalam penelitian ini subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitiannya.

2. Penelitian ini di lakukan oleh Miftachul Mukaromah Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 2019. Dengan judul Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang.

Ada dua rancangan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana peran panti asuhan dalam upaya pemberdayaan anak yatim di Panti Asuhan Baitul Fala Tlogomulyo Semarang? (2) Bagaimana perubahan anak yatim di Panti Asuhan Baitul Fala setelah diberdayakan oleh Paguyuban Peduli Yatim? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran Panti Asuhan Panti Asuhan dalam pemberdayaan anak yatim di Panti Asuhan Baitul Fala Tlogomulyo Semarang. (2) Kesadaran akan perubahan anak yatim di Panti Asuhan Baitul Fala pasca pemberdayaan Masyarakat Peduli Yatim.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh di lapangan, menyajikan data atau konsep data dan menarik rencana atau kesimpulan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan terletak pada tujuan penelitian tersebut yaitu upaya pemberdayaannya dan juga sama menggunakan suatu Metode penelitian yaitu kualitatif. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu cara pendekatan yang digunakan dalam penelitian itu yaitu menggunakan pendekatann secara psikologis, lokasi penelitian dan waktu penelitian, yang mana pada Miftachul Mukaromah penelitian itu dilakukan di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang pada tahun 2019. Penelitian yang penulis lakukan yaitu pada Komunitas Sekupong Di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kaupaten Kayong Utara.

#### **2.4. Alur Pikir Penelitian**

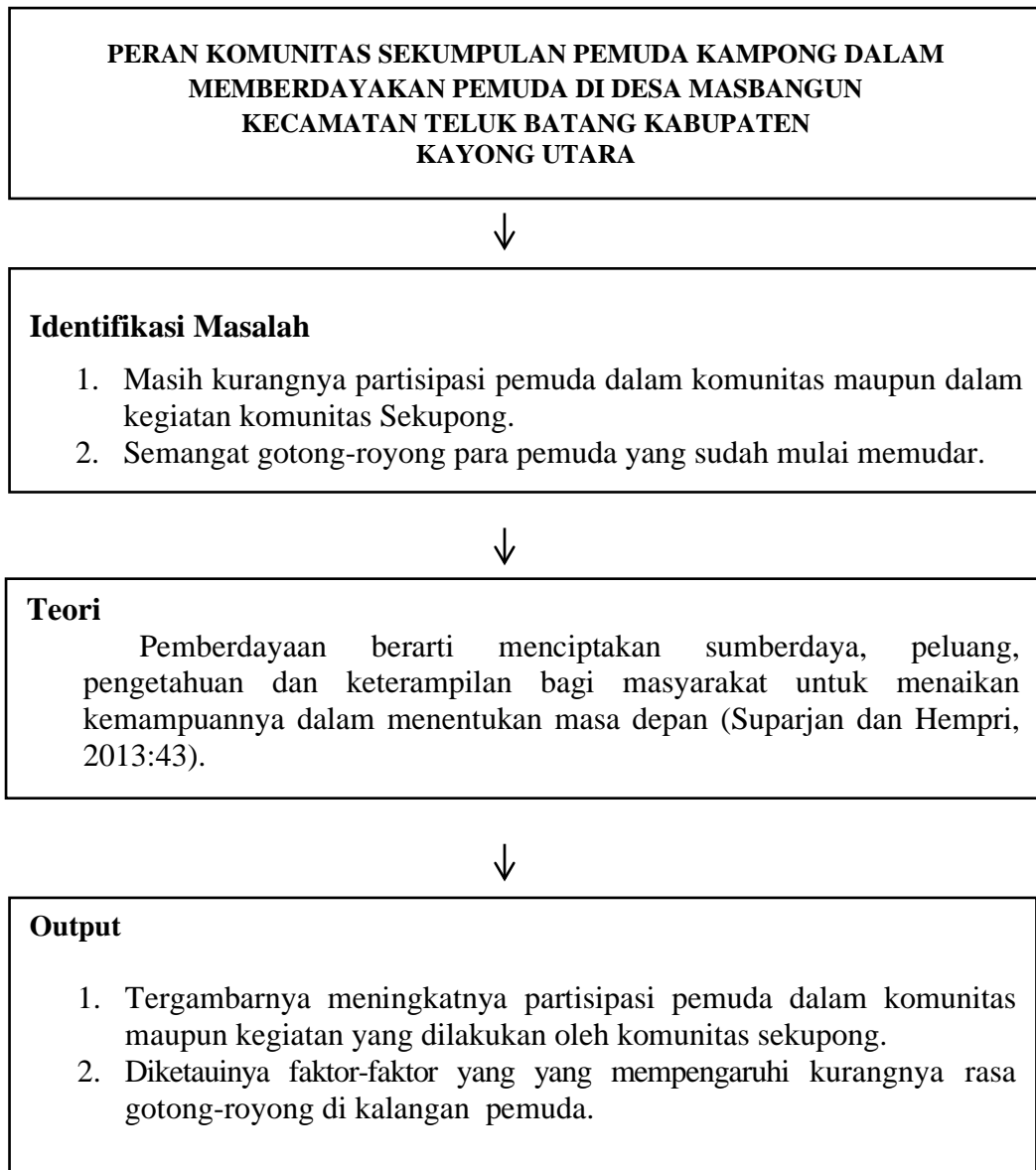
Alur pemikiran merupakan penjelasan dari berbagai aspek penelitian utama atau kunci arah kerja baik dari segi pengembangan metode, pelaksanaan lapangan, dan pembahasan hasil penelitian. peran adalah partisipasi, partisipasi atau partisipasi individu dalam kelompok sosial yang terkait dengan tujuan pembangunan masyarakat. Karena peneliti melihat bahwa ketidakpedulian pemuda yang ada di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang ini. Atas dasar ini makanya

peneliti mengambil bagaimana peranan Pemuda dalam Komunitas Sekumpulan Pemuda Kampong (sekupong) terhadap kurangnya partisipasi pemuda terhadap komunitas maupun di luar komunitas tersebut. Karena ketidakpedulian ini menyebabkan kurangnya kepekaan terhadap masalah yang ada di sekitar mereka.

Dampak ketidakpedulian ini terlihat jelas pada masalah gotong-royong yang kian tahun semakin tergerus, kita tahu biasanya hidup dalam lingkungan pedesaan bahwa gotong-royong merupakan salah satu ajang untuk bersilaturahmi kepada orang lain. Telah di sebutkan di awal tadi bahwa ketidakpedulian pemuda ini berdampak pada memudarnya rasa gotong-royong dikalangan pemuda.

Melihat dari permasalahan penelitian rumusan permasalahan, identifikasi masalah, serta tujuan penelitian mengenai yang telah di ungkapkan pada latar belakang masalah sehingga dapat di buat suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan arah pemikiran dari penulis penelitian ini supaya lebih terarah dapat di bangun suatu bagan pemikiran dalam penelitian sehingga arah pemikiran dalam penulisa ini lebih jelas dapat dilihat dari bagan atau kerangka penelitian.



**Gambar 2.1.****Kerangka Penelitian**

*Sumber : Diolah penulis, agustus 2022*